

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki kurang lebih 17 ribu pulau dan dengan banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Terdapat lebih dari 633 suku di Indonesia (BPS, 2015) yang tersebar dari sabang sampai merauke dan semua keragaman tersebut sudah menjadi satu bagian utuh dalam Negara Indonesia. Apabila dilihat dari sisi historis masyarakat Indonesia, keberagaman yang terdapat di setiap suku bangsa ini ditandai dengan latar belakang yang berbeda dan tentunya menciptakan iklim kebudayaan yang berbeda (Derug, 2019).

Nilai-nilai yang ada di Indonesia terkandung dalam setiap sila Pancasila yang sangat dibutuhkan dalam upaya menuju persatuan Indonesia ditengah keberagaman. Pancasila adalah nilai yang digali dari nilai dan identitas bangsa yang berdasarkan atas kehidupan sosial, kultural dan religiusitas yang beragam dan majemuk masyarakat Indonesia.

Salah satu nilai yang ada dalam Pancasila adalah nilai gotong royong. Pada dasarnya nilai gotong royong timbul dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Nilai gotong royong sudah melekat dalam jiwa masyarakat Indonesia dan sudah menjadi bagian dalam berdirinya Negara Indonesia. Nilai gotong royong sendiri merupakan salah satu nilai yang tertanam dalam dasar negara kita yaitu Pancasila.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.42 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat pada point a dan b dipaparkan bahwa nilai gotong royong yang tumbuh dalam masyarakat merupakan bagian dari nilai budaya bangsa dan perlu dilestarikan untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat dan memperkokoh NKRI.

Gotong royong dalam masyarakat sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Pada umumnya gotong royong sering digunakan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik dalam keseharian masyarakat, dalam acara adat maupun dalam pekerjaan. Dalam keseharian, masyarakat menggunakan gotong royong untuk kepentingan bersama. Seperti gotong royong dalam kebersihan desa dan gotong royong dalam memperbaiki selokan atau jalan. Dalam acara adat, gotong royong sering digunakan untuk membantu pelaksanaan acara, seperti acara syukuran, pernikahan maupun kematian. Sedangkan dalam pekerjaan sering digunakan oleh para petani.

Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup lewat bidang pertanian atau bercocok tanam. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi yang memungkinkan untuk bercocok tanam (Bagas & Radjab, 2019). Pertanggal 4 Februari 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indonesia memiliki luas lahan baku sawah selebar 7.46 juta Ha dan pertanian merupakan salah satu mata pencaharian mayoritas di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan ke-tujuh yang memiliki luas lahan sawah yaitu selebar 308.668 ribu Ha (Pusparisa, 2020) dan 35,53 % masyarakatnya bekerja

disektor pertanian (Industri, 2018). Seperti pada salah satu kelurahan yang terletak di Sumatera Utara yaitu Kelurahan Lingga.

Petani pada masyarakat Kelurahan Lingga mayoritas menggunakan lahan sawah untuk menanam padi. Petani pada Kelurahan Lingga mengandalkan padi sebagai tanaman utama dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Dan disamping itu para petani juga memanfaatkan hasil panen sebagai kebutuhan pangan keluarga petani di desa tersebut.

Dusun Bandan merupakan salah satu dusun pada Desa Lingga yang ada pada Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Yang memiliki total Kepala Keluarga 84 dengan jumlah penduduk sekitar 420 jiwa. Mayoritas masyarakat Dusun Bandan merupakan suku batak toba. Dimana para petani padi melakukan aktivitas pertanian secara gotong royong atau *Marsiadapari* yang dilakukan secara timbal balik atau bergantian membantu menyelesaikan pekerjaan dalam pertanian.

*Marsiadapari* memiliki sifat meringankan pekerjaan karena dilakukan dengan gotong royong. Jenis pekerjaan petani yang pada umumnya dilakukan dengan *Marsiadapari* oleh masyarakat Dusun Bandan adalah *marsuan* (menanam), *marmabo*, *manyisip* dan panen. Dan sistem kerja dalam *marsiadapari* adalah dilakukan secara bersama-sama dalam mengerjakan sawah atau ladang salah satu petani dan dilakukan secara bergantian sampai semua petani yang saling membantu mendapat giliran. Pelaksanaan *marsiadapari* dalam masyarakat Dusun Bandan sudah terlaksana sejak dulu dan sudah menjadi hal yang wajib

dilakukan oleh petani. *Marsiadapari* masih terus dilakukan masyarakat karena mayoritas suku yang ada di Dusun Bandan adalah suku Batak Toba. Sehingga *Marsiadapari* menjadi sebuah kearifan dan menjadi upaya masyarakat Dusun Bandan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan dan mengurangi biaya yang diperlukan.

Masyarakat Dusun Bandan dalam memulai masa menanam dan masa panen, pada umumnya memiliki rentan waktu yang hampir sama karena aktivitas bertani dilakukan dengan *marsiadapari*. Dalam pelaksanaan *Marsiadapari* hampir diikuti oleh seluruh petani di Dusun Bandan. Untuk menentukan lahan persawahan yang akan dimulai pertama sekali merupakan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Sehingga nilai musyawarah dan nilai persatuan yang terkandung dalam *marsiadapari* secara tidak langsung tertanam dalam kehidupan masyarakat Dusun Bandan.

Kehidupan masyarakat yang selalu mengalami mobilitas dan perubahan zaman, menjadikan banyak kearifan lokal dan tradisi yang semakin terlupakan. Masyarakat menjadi lebih instant dalam mengerjakan segala sesuatu hal seperti dalam pertanian. Pada masa sekarang sangat jarang sekali dijumpai masyarakat suku batak toba yang menggunakan *marsiadapari* dalam bertani. Padahal dengan *marsiadapari*, masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Masyarakat suku batak toba sekarang lebih memilih menyewa atau membayar pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti karena masyarakat dusun Bandan merupakan salah satu dusun yang masih menggunakan *marsiadapari* dalam bertani.

Berdasarkan penelitian awal, masyarakat Dusun Bandan menyelesaikan pekerjaan dalam bertani dengan *marsiadapari*. Pada wawancara dengan salah seorang sekretaris desa Kelurahan Lingga, Bapak Rudi Manurung (dalam wawancara 2 Januari 2021) mengatakan bahwa serangkaian penyelesaian pekerjaan petani padi di Dusun Bandan dilakukan dengan *Marsiadapari*. *Marsiadapari* masih dilakukan di Dusun Bandan didukung oleh masyarakat yang ada merupakan suku Batak Toba, sehingga masyarakat Dusun Bandan memilih menggunakan *marsiadapari* sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal suku Batak Toba.

Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian pada masyarakat Dusun Bandan dengan judul “Eksplorasi Nilai Pancasila *Marsiadapari* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Bandan Kelurahan Lingga Kecamatan Gunung Malela.”

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada nilai Pancasila *marsiadapari* sebagai kearifan lokal masyarakat Dusun Bandan Kelurahan Lingga Kecamatan Gunung Malela.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk mempertegas dan memberikan arah dalam penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana nilai Pancasila *Marsiadapari* sebagai kearifan lokal masyarakat Dusun Bandan Kelurahan Lingga Kecamatan Gunung Malela?
- b. Bagaimana masyarakat Dusun Bandan dalam melestarikan *marsiadapari* untuk selalu digunakan dalam bertani ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengeksplorasi nilai pancasila *marsiadapari* sebagai kearifan lokal masyarakat Dusun Bandan Kelurahan Lingga Kecamatan Gunung Malela.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Dusun Bandan dalam melestarikan *marsiadapari* dalam aktivitas pertanian

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memiliki manfaat baik bagi penulis maupun bagi para pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai pancasila dan kearifan lokal *marsiadapari*. Dan mampu menambah pengetahuan peneliti dan para pembaca mengenai penelitian yang dibahas.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai pancasila yang terdapat dalam *marsiadapari*.

### b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bacaan bagi mahasiswa di Jurusan PPKn. Dan dapat melestarikan serta menggali nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal.